

## Anekdote-Anekdote Nasruddin Hoja Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Akhlak

**Dwi Bagus**

Sekolah Tinggi Agama Islam SABILI Bandung  
*bagus\_nasr@yahoo.com*

### **ABSTRACT**

*Nasruddin Hoja is a controversial figure who is legendary as an icon for people who behave naively. Its existence is often debated, as is its origin. Here the author does not want to get involved in the debate about where or whether or not the Nasruddin Hoja character in the historical stage came from. This author only examines Nasruddin Hoja's anecdotes that teach wisdom in an unusual way, sometimes with reverse logic, striking arguments or with behavior that is impressed stupid so that it becomes the laughing stock of people in relation to moral education. Indeed, there has been no comprehensive research from folklorists to prove whether the stories attributed to Nasruddin Hoja really originate from or about Nasruddin Hoja. If we ignore the problem and only focus on the satirical stories, there are actually many lessons that we can learn. The authors try to explore and explore the educational aspects in Nasruddin Hoja's anecdotes and review them from the point of view of moral education. Of course, of the many stories, only a few are taken by the authors to support this review. This study uses a qualitative method and aims to prove the existence of aspects of moral education (characteristics) in Nasruddin Hoja's anecdotes. The anecdotal samples in this study were sourced from books about Nasruddin Hoja. The conclusion of the study shows that the anecdotes or satirical stories of Nasruddin Hoja contain educational aspects that can be used as learning materials for teachers in moral education.*

**Keywords:** *nasruddin hoja, moral, anecdotes*

### **ABSTRAK**

Nasruddin Hoja adalah tokoh kontroversial yang sangat melegenda sebagai ikon bagi orang-orang yang berperilaku naif. Keberadaannya sering diperdebatkan, juga asal-usulnya. Di sini penyusun tidak ingin terlibat dalam perdebatan dari mana atau ada-tidaknya tokoh Nasruddin Hoja dalam pentas sejarah. Penyusun hanya ingin meneliti anekdot-anekdot Nasruddin Hoja yang mengajarkan kebijaksanaan dengan cara yang tidak lazim, terkadang dengan logika terbalik, argumentasi yang menohok atau dengan perilaku yang terkesan bodoh sehingga menjadi bahan tertawaan orang dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak. Memang belum ada penelitian yang komprehensif dari para ahli folklor untuk membuktikan apakah kisah-kisah yang dinisbatkan kepada Nasruddin Hoja benar-benar berasal dari atau mengenai Nasruddin Hoja. Kalau kita menafikan masalah itu dan hanya fokus pada kisah-kisah satirnya saja, sesungguhnya banyak pelajaran yang dapat kita petik. Penyusun mencoba menelusuri dan menggali aspek pendidikan dalam anekdot-anekdot Nasruddin Hoja dan meninjaunya dari sudut pandang pendidikan akhlak. Tentu dari sekian banyak kisah, hanya beberapa yang penyusun ambil untuk mendukung tinjauan ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bertujuan untuk membuktikan adanya aspek pendidikan akhlak (budi pekerti) pada anekdot-anekdot Nasruddin Hoja. Sampel anekdot-anekdot dalam penelitian ini bersumber dari buku-buku tentang Nasruddin Hoja. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa pada anekdot-anekdot atau kisah-kisah satir Nasruddin Hoja mengandung aspek pendidikan yang dapat digunakan untuk bahan pelajaran bagi para guru dalam pendidikan akhlak.

**Kata kunci:** *nashruddin hoja, akhlak, anekdot*

## A. PENDAHULUAN

Anekdote termasuk ragam sastra berupa cerita singkat, menarik dan lucu yang sumbernya adalah kisah nyata dari pengalaman seseorang. Isi pesan anekdot mencakup berbagai hal, menyangkut semua bidang kehidupan. Mulai dari masalah agama, politik, pendidikan, hukum, seni atau budaya, interaksi antara suami-istri, hubungan manusia dengan hewan atau lingkungannya, juga persoalan akhlak. Dalam anekdot, penutur atau pencipta kisah menyampaikan pesan-pesan moral, kritikan, sindiran maupun nilai-nilai pendidikan akhlak dengan cara yang tidak umum, yaitu melalui humor. Humor adalah cara kreatif dan senjata ampuh untuk menjaga kewarasan. (Dolgopolova, 1986)

Lalu, apakah anekdot dapat menjadi sarana atau media pembelajaran pendidikan akhlak atau budi pekerti? Tentu saja. Pada dasarnya anekdot adalah cerita, hanya saja cerita yang singkat dan lucu. Dunia pendidikan sudah lama mengakui efektivitas cerita sebagai sarana atau media untuk mengajar dan mendidik. Al-Qur'an sendiri menjadikan cerita atau kisah para Nabi dan Rasul serta umat-umat terdahulu sebagai metode menyampaikan pesan. Tentang hal ini Allah Azza wa Jalla menegaskan dalam Al-Qur'an yang artinya:

Kami menceritakan kepadamu kisah-kisah yang indah dalam Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepadamu, meskipun sebelum Kami wahyukan ini engkau termasuk orang yang tidak tahu. (Qur'an Surah/QS. Yusuf 12: 3)

Pendidikan adalah proses panjang dari upaya manusia dalam pembelajaran yang dilakukan dengan sadar dalam rangka mengembangkan diri sendiri atau orang lain agar mempunyai kemampuan beradaptasi dengan lingkungan maupun zamannya. Tujuan pendidikan di Indonesia menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Didasari pemikiran dan latar belakang yang demikian, maka Penulis bermaksud meneliti teks anekdot-anekdot yang dinisbatkan kepada Nasruddin Hoja kemudian menganalisisnya dari sudut pandang pendidikan akhlak yang Penulis beri judul: **“Anekdote-Anekdote Nasruddin Hoja sebagai Media Pembelajaran Dalam Perspektif Pendidikan Akhlak.”**

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Anekdote-Anekdote Nasruddin Hoja

Menurut Eksiklopedi Sastra Indonesia, secara etimologis kata “anekdot” berasal dari Bahasa Yunani, “anekdota”, yang artinya tidak dipublikasikan atau tidak disiarkan. Dulu, isi anekdot biasanya adalah cerita yang bersifat pribadi atau rahasia, sehingga hanya kalangan tertentu saja yang diberi tahu atau boleh mendengar. Kata ini diserap ke dalam Bahasa Inggris dan Prancis *anecdote* yang artinya kemudian menjadi kisah singkat tentang suatu kejadian yang menarik, lucu, aneh yang berkenaan dengan sifat atau gagasan khas seorang *tokoh*. Tujuannya membuat gambaran diri *tokoh* itu agar lebih hidup. Kisah singkat itu, meskipun bersifat lucu, tetapi bisa saja menyebabkan orang sakit hati, khususnya bagi orang yang dijadikan sasaran cerita lucu tersebut. (Hasanuddin 2007)

Tujuan anekdot antara lain untuk menghibur, menyampaikan pesan secara tersirat melalui cerita atau kisah *satire*, dan menyampaikan kritik sosial. Yang terakhir inilah yang paling banyak kita jumpai dalam anekdot.

Nasruddin Hoja adalah *ikon* bagi anekdot atau kisah-kisah *satire*. Banyak sejarawan yang meneliti tokoh ini, bukan hanya tentang asal-usulnya, tapi juga kebenaran keberadaannya. Rajab An-Najjar menganalisis sosok Nasruddin Hoja antara kenyataan sejarah dan simbol seni. Sebagai tokoh historis, banyak negara yang mengklaim Nasruddin Hoja berasal dari negara mereka. Tapi dalam penelitiannya, Rajab An-Najjar hanya “membagi” Nasruddin Hoja dalam tiga versi, yaitu:

a. Nasruddin Hoja versi Arab.

Pertama, Nasruddin Hoja yang penutur hadits Nabi Saw. Kedua, Nasruddin Hoja yang terkenal dengan kisah-kisah anehnya yang jenaka. Nasruddin Hoja atau Nasruddin Juha versi Arab memang benar-benar pernah ada. Dia adalah sosok historis, meskipun penuh kontroversi.

b. Nasruddin Hoja versi Turki.

Nasruddin Hoja versi Turki lebih dibebani tugas dan tanggung jawab sosial, sehingga aktivitasnya merambah ke banyak kalangan, dari penguasa dan pejabat sampai rakyat biasa.

c. Nasruddin Hoja versi Mesir.

Berbeda dengan Arab dan Turki, Nasruddin Hoja di Mesir tidak mempunyai kenyataan historis. Masyarakat Mesir mengenal Nasruddin Hoja hanya sebagai

simbol keculuan semata yang identik dengan anekdot dan kisah satir, di samping juga ketololan dan kenaifan.

Yang terakhir, kalau boleh ditambahkan, adalah Nasruddin Hoja versi adalah Wikipedia.

d. Nasruddin Hoja versi Wikipedia.

Banyak sumber menyebutkan Nasruddin Hoja lahir di Desa Hortu, di Sivrihisar, Provinsi Eskişehir, sekarang Turki, pada abad ke-13. Ia kemudian tinggal di Akşehir, dan kemudian di Konya saat pemerintahan Dinasti Seljuk. Ia meninggal pada tahun 1275/6 atau 1285/6 M. Makam Nasruddin dipercaya berada di Akşehir. Menurut Prof. Mikail Bayram yang mengadakan penelitian ekstensif mengenai Nasreddin Hoca, nama lengkapnya adalah Nasir ud-din Mahmud al-Hoyi, gelarnya Ahi Evran (karena menjadi pemimpin organisasi Ahi).

Nasruddin Hoja, sebagai tokoh, adalah sebuah fenomena. Karena dia seakan-akan menjadi representasi dari kegelisahan, kejengkelan, kemarahan bahkan sikap masa bodoh banyak orang terhadap suatu keadaan. Dalam banyak literatur, Nasruddin Hoja dikisahkan hidup di era yang sistem sosial-politiknya bobrok, penguasanya tiran, pilar hukumnya korup, ulamanya penjilat atau asyik dengan ibadahnya, dan masyarakat menjadi masa bodoh.

“...Nasruddin Hoja, siapapun dia, saya yakini adalah “korban” yang disajikan ke altar kehidupan oleh orang-orang yang mempunyai hati nurani dan gelisah melihat keadaan yang *acak-kadut*, tidak keruan. Sistem politik yang tiran, korup, dan represif membuat tatanan sosial berantakan. Semua pilar yang menopang keindahan hidup ambruk. (Dwi Bagus 2004: 19)

Pada akhirnya, Nasruddin Hoja berubah dari tokoh sejarah menjadi simbol seni. Orisinalitas anekdot-anekdot yang dinisbatkan kepadanya pun diterima begitu saja, tanpa gugatan apa-apa. Karena dengan membaca anekdot-anekdot Nasruddin Hoja, seakan-akan mereka sudah melampiaskan isi hati.

## **2. Pendidikan Akhlak**

Menurut Ki Hadjar Dewantara: Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. (Yatimah, 2017)

Akhlak adalah kekuatan yang meresap pada kemauan yang dengannya seseorang memilih sesuatu yang baik dan bermanfaat bilamana akhlak itu terpuji, atau memilih sesuatu yang buruk dan jahat bilamana akhlak itu tercela. (Ar-Rumi, 2020)

Adapun pendapat Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid menyimpulkan bahwa pengertian akhlak secara terminologis adalah tindakan yang berhubungan dengan unsur penting, yakni:

- a. *Kognitif*, yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya.
- b. *Afektif*, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya analisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan.
- c. *Psikomotorik*, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional ke dalam bentuk perbuatan yang konkret. (Saebani and Hamid, 2017)

Sedangkan dalam konteks Islam, Penulis memberikan definisi *pendidikan akhlak* sebagai proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang agar bersesuaian dengan aturan Allah dan Rasul-Nya, Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam, sehingga potensi akal dan kemampuan berpikirnya menjadi maksimal, sikap dan tingkah lakunya pun menjadi mulia. Dengan demikian fungsi kodratnya sebagai khalifah Allah di muka bumi akan terwujud.

## **C. ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **1. Anekdote dan Nasruddin Hoja**

*Anekdote dan Nasruddin Hoja* adalah satu paket lengkap. Anekdote menemukan “form”-nya ketika yang menjadi tokoh utamanya adalah Nasruddin Hoja. Dan Nasruddin Hoja memang dikehendaki menjadi tokoh sentral bagi setiap anekdot yang *nyeleneh*, naif, konyol tapi menohok dan cerdas. Juwaidy menyatakan: “Kelakuan-kelakuan aneh Syekh Nashiruddin Juha ini adalah hasil kumpulan dari kisah beberapa orang dan tidak hanya terbatas pada satu zaman saja. Namun begitu, kepribadian Syekh Nashiruddin Juha akan terus mengalir sesuai dengan perjalanan zaman. Dia akan selalu mewarnai dengan kejadian-kejadian yang menarik. Oleh karenanya, banyak pribadi yang bermunculan di dunia Islam yang mempunyai kesamaan dengan sifat-sifat Syekh Nashiruddin Juha. Mereka menyebar ke seantero dunia Islam.” (Juwadiy, 2012).

## 2. Nasruddin Hoja dan Pendidikan Akhlak

Memang agak sulit kalau kita berniat membuat konstruksi pemikiran Nasruddin Hoja tentang pendidikan akhlak. Karena tokoh ini tidak meninggalkan jejak berupa tulisan yang dapat dirunut pemikirannya. Nasruddin Hoja hanya meninggalkan perilaku aneh, lucu dan jenaka yang serupa dengan potongan-potongan *puzzle* dalam bentuk anekdot. Kita harus menyusun sendiri kalau ingin mengetahui bagaimana bentuk pemikiran Nasruddin Hoja tentang pendidikan akhlak. Darwisy Juwaidy menyatakan tentang Nasruddin Hoja, yang disebutnya Syekh Nashiruddin Juha, “Beliau adalah seorang yang periang, kritis, cerdas, dan senang melakukan tingkah laku yang aneh dan jenaka. Beliau akan muncul saat terjadi pergolakan politik, seperti ketika ada seorang pemimpin yang suka berbuat zalim atau penjajahan yang menganiaya dan tidak memiliki belas kasihan.” (Juwadiy, 2012)

Dari sini dapat dipahami, bahwa sosok Nasruddin Hoja memang digunakan sebagai simbol perlawanan oleh masyarakat luas atau juga sebagai penghibur di kala mereka dalam tekanan kehidupan yang berat. Tidak mengherankan kalau asal-usulnya menjadi tidak jelas dan samar-samar. Begitu juga dengan pemikiran dan filsafatnya. Pada akhirnya, yang tersisa dari sosok ini adalah tingkah lakunya yang aneh, *nyeleneh*, tidak lazim dan lucu. Karena memang hanya itu yang masyarakat butuhkan dari sosoknya.

## 3. Analisis Anekdote-Anekdote Nasruddin Hoja

Analisis ini akan Penulis buat menjadi per tema tentang akhlak yang sepenuhnya bersumber dari 2 buku Dwi Bagus MB, *Hikmah Jenaka ala Nasruddin Hoja* dan *Tawa Membawa Hikmah Bersama Nasruddin Hoja*, yaitu:

- a. Akhlak kepada Allah.
- b. Akhlak kepada diri sendiri dan sesama manusia.
- c. Tentang kepedulian sosial.
- d. Tentang sifat bakhil, sombong, dan koruptif.
- e. Akhlak pejabat atau tokoh publik. (Bagus MB., 2004)

Anekdote, yang kalau dibaca sepiantas, sering kali hanya menghadirkan kelucuan, karena anekdot memang berarti kisah jenaka. Tapi ketika kita menggali isinya, banyak sekali yang bisa kita petik, baik berupa hikmah maupun pendidikan, utamanya pendidikan akhlak.

Anekdote Nasruddin Hoja berikut ini menyiratkan adanya unsur pendidikan akhlak kepada Allah.

Suatu siang, Nasruddin tampak sedang menggali tanah di sebuah padang pasir yang luas. Seseorang yang mengenalnya, kebetulan lewat di sana dan melihatnya. Orang itu mendekat dan bertanya,

“Hai Mullah, apa yang sedang Anda lakukan di sini?”

“Tempo hari, aku mengubur beberapa uang dinar di sini, tapi aku lupa tepatnya di mana,” jawab Nasruddin.

“Coba kau beri tanda di atasnya, pasti gampang dikenali.”

“Sudah. Waktu itu ada awan di atasnya, tapi awan itu kini tidak ada lagi.” (Bagus MB., 2004: 64).

Anekdote berjudul “Bergantung Kepada Awan” ini kalau sekadar dibaca, sudah pasti hanya akan menggelitik saraf tawa saja. Pembaca akan tertawa atau tersenyum merespons kebodohan Nasruddin Hoja. Apa yang dilakukan Nasruddin adalah sebetulnya kenafian. Mungkin orang yang bertanya kepada Nasruddin menyesal telah mengajukan pertanyaan yang ternyata dijawab secara naif dan konyol. Siapa pun tahu kalau awan tidak akan pernah menetap di satu tempat. Awan pasti akan berlalu karena diembus angin, dan oleh karenanya tidak dapat dijadikan sandaran. Oleh karena itu, makhluk (manusia) tidak boleh bergantung atau bersandar kepada makhluk. Karena tempat bersandar yang sebenarnya adalah Allah.

Kisah berikutnya adalah gambaran pendidikan akhlak kepada diri sendiri dan sesama manusia, judulnya

“Bertengkarlah dengan Istrimu!”

Nasruddin bertengkar dengan istrinya suatu malam. Rupanya, dalam perang mulut itu, dia kalah dan diusir oleh sang istri. Terpaksalah dia tidur di atap loteng rumahnya. Ketika bangun, esoknya, dia masih menyangka tidur di kamarnya, dia berjalan dan... gedebuk! Nasruddin jatuh dan menimpa seorang tetangganya yang kebetulan lewat di bawahnya. Tetangga itu terkejut.

“Hai Nasruddin! Apa-apaan kau ini?” Dia tampak marah.

“Kalau mau tahu jawabannya, bertengkarlah dengan istrimu!” Jawab Nasruddin kalem sambil *ngeloyor*. (Bagus MB., 2004: 108).

Hubungan suami-istri memang unik. Tidak selalu mulus tanpa gejolak. Senantiasa ada saja riak-riak kecil yang kalau disikapi dengan arif dan sabar, justru dapat melanggengkan dan memaniskan hubungan pasangan suami-istri. Tinggal bagaimana suami maupun istri mengelola emosi dan riak ini menjadi sesuatu yang positif. Yang semakin menguatkan ikatan emosi keduanya. Bukan menjadi ganjalan, apalagi bom waktu yang setiap saat siap meledak. Betapa pun kecilnya, pertengkaran suami-istri sebaiknya dihindari.

Nasruddin Hoja, meskipun mungkin dia kesal pada istrinya, tapi dia tetap berusaha menutupi aib rumah tangganya. Karena membuka aib pasangan hidup kita, sama dengan menyibak aib sendiri. Itulah pendidikan akhlak yang dapat kita ambil dari anekdot Nasruddin Hoja di atas.

Pendidikan akhlak berikutnya adalah tentang kepedulian sosial, ditunjukkan oleh anekdot “Tak Bisa Makan” di bawah ini:

Seorang teman bertanya sesuatu kepada Nasruddin. Nasruddin menyuruh temannya itu mendekatkan telinga ke mulutnya, lalu dia menjawab dengan suara lemah dan nyaris tak terdengar. Si teman itu heran dan bertanya,

“Ya Mullah, mengapa suaramu pelan sekali?”

“Aku sudah beberapa hari tidak bisa makan,” jawab Nasruddin lemah.

“Apakah tenggorokanmu sakit? Atau, nafsu makanmu hilang?”

“Bukan, bukan itu. Lantaran selama itu pula nggak ada yang *nawarin* aku makan.”

(Bagus MB., 2004: 108).

Nasruddin Hoja hidup di tengah-tengah masyarakat yang tidak mempunyai kepedulian sosial. Mereka hidup masing-masing, dan tidak mau tahu urusan tetangga yang sedang kesusahan. Padahal mungkin saja ada orang yang karena harga dirinya tinggi, tidak mau meminta-minta kepada orang lain. Dia menutupi sendiri kesulitan hidupnya. Orang-orang melihat keadaan Nasruddin baik-baik saja, tidak kurang apa pun. Tapi sesungguhnya, dia sedang kesusahan. Momen untuk mengumumkan kesusahannya akhirnya datang, ketika ada seseorang yang bertanya kepadanya.

Begitulah anekdot. Selalu mempunyai *ending* yang tidak terduga dan mengejutkan, seperti anekdot di atas. Walaupun demikian, kita masih dapat menangkap hikmah tersembunyi dari kisah satir itu. Hikmah yang berupa pendidikan akhlak mulia, bahwa



kemiskinan tidak boleh menjadi alasan untuk mengemis belas kasihan orang lain. Tapi, orang-orang yang kelebihan harta juga tidak boleh menutup mata terhadap keadaan di sekelilingnya. Rasulullah Saw mencela orang yang dapat tidur nyenyak sementara tetangganya kelaparan.

Nasruddin Hoja dikenal sebagai orang yang cerdas, sehingga kadang ada saja orang sombong yang ingin menguji kepandaiannya. Anekdote berikut ini menunjukkan kualitas Nasruddin Hoja sebagai tokoh yang punya banyak akal untuk melumpuhkan lawannya.

Seorang yang merasa diri sebagai cendekiawan mendatangi kota tempat Nasruddin tinggal. Dia bertanya, dengan maksud menguji, siapa orang paling pandai di kota ini. orang-orang mengatakan bahwa Nasruddin adalah orang yang paling pandai.

Lalu, cendekiawan itu menemui Nasruddin.

“Wahai Mullah Nasruddin, kata orang-orang engkau adalah orang paling pandai di kota ini. Oleh karena itu, jawablah 40 pertanyaanku dengan satu jawaban. Kalau kau bisa, berarti kau memang benar-benar pandai.”

Nasruddin mempersilakan cendekiawan itu mengajukan pertanyaan. Setelah semua pertanyaan itu diajukan, Nasruddin menjawab dengan pasti.

“Satu jawaban untuk semua pertanyaan Anda adalah *aku tidak tahu!*” (Bagus MB., 2004: 108).

Jawaban Nasruddin Hoja di atas bukan hanya cerdas, tapi juga naif. Tapi begitulah cara dia meruntuhkan kesombongan lawannya. Kalau dipikir sepintas, Nasruddin seperti sedang merendahkan dirinya sendiri, tapi sesungguhnya dia sedang menghancurkan ego lawannya tanpa sang lawan merasa kehilangan muka.

Setidaknya kita dapat mengambil pendidikan akhlak dari kisah satire ini, yaitu bahwa ilmu dan kepandaian itu bukan untuk dipamerkan, apalagi disombongkan. Kedua, kita boleh melumpuhkan lawan, tapi sebaiknya jangan sampai mempermalukannya.

Dalam anekdot, kadang kala Nasruddin Hoja menjadi tokoh yang betul-betul tampak naif dan tolol. Seperti dalam anekdot terakhir yang berkisah tentang moralitas pejabat atau tokoh publik.

Suatu hari, Nasruddin Hoja diundang untuk memberikan ceramah di satu masjid raya. Dia datang bersama anaknya. Untuknya disediakan kursi khatib yang indah dan sangat empuk. Jemaah memenuhi semua sudut masjid. Nasruddin takjub.

Rasa takjub dan kursi empuk membuat pikiran Nasruddin kacau, tidak tahu apa yang harus dia sampaikan. Dia lama tertegun. Jemaah yang telah menunggu ceramahnya mulai gelisah. Anaknya berbisik di telinganya,

“Ayah, mengapa Ayah tak kunjung bicara?”

“Tidak ada kata-kata yang terlintas dalam pikiran Ayah...” Jawab Nasruddin mulai tegang.

“Kalau memang tidak ada kata-kata yang terlintas dalam pikiran Ayah, apakah juga tidak terlintas dalam pikiran Ayah untuk segera turun dari kursi itu?”

Konten anekdot Nasruddin Hoja sangat relevan dengan masa kekinian. Kisah satire di atas adalah sindiran yang sangat menohok kepada para pejabat publik, yang sering kali tidak dapat berbuat apa-apa ketika sudah duduk di kursi empuk, bahkan sekadar untuk berbicara pun mereka tidak mampu. Mereka yang seharusnya gigih menyuarakan kepentingan rakyat, ternyata tidak lebih hanya pemburu “kursi”.

Itulah beberapa anekdot atau kisah satire Nasruddin Hoja, yang bagi sebagian orang dianggap hanya cerita lucu biasa, padahal banyak sekali hikmah yang dapat kita petik. Juga pendidikan akhlak yang dapat kita ajarkan kepada anak-anak kita di rumah, atau kepada para murid di sekolah.

Ada baiknya para guru mulai menyelipkan sepenggal kisah atau anekdot di hadapan murid-muridnya saat mengajar. Mengingat saat ini, pendidikan akhlak atau budi pekerti tidak mendapatkan *slot* dalam kurikulum pendidikan kita, sehingga harus disiasati dengan cara memasukkannya ke dalam setiap satuan mata pelajaran.

Kisah-kisah lucu yang sejenis dengan anekdot Nasruddin Hoja sangat subur di negara yang penguasanya represif dan intimidatif, atau di masyarakat yang tatanan sosialnya rusak. Rakyat akan selalu mencari saluran dan cara untuk mengekspresikan perasaan muak, ketakutan, kemarahan, atau penilaian buruk terhadap penguasa tiranik dengan berbagai cara. Dan anekdot menyediakan wilayah terbuka untuk menampung semua perasaan itu. Ketika saluran-saluran resmi dihambat atau ditutup sama sekali, anekdot seakan-akan membuka pintu selebar-lebarnya bagi mereka untuk menumpahkan isi kepala dan isi hati masyarakat.

Anekdot-anekdot Nasruddin Hoja mengandung unsur pendidikan akhlak yang luar biasa ketika kita mau sedikit bersusah payah menggalinya. Sehingga ketika kita

membacanya, anekdot-anekdot itu tidak berhenti hanya sekadar cerita lucu tanpa makna. Dia akan menjadi berlian yang memancarkan kilauan hikmah dari semua sudutnya.

#### **D. KESIMPULAN**

Setelah meneliti dan menganalisis anekdot-anekdot Nasruddin Hoja, Penulis sampai pada kesimpulan:

1. Anekdot-anekdot Nasruddin Hoja bukan sekadar cerita lucu, jenaka dan menghibur, tapi mengandung nilai-nilai pendidikan, utamanya pendidikan akhlak yang sangat tinggi.
2. Pendidikan akhlak dalam anekdot-anekdot Nasruddin Hoja yang Penulis teliti dan analisis meliputi pendidikan akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri dan sesama manusia, akhlak yang berkaitan dengan kepedulian sosial, akhlak yang berkenaan dengan sifat bakhil, sombong dan koruptif, dan akhlak sebagai pejabat atau tokoh publik.
3. Anekdot-anekdot Nasruddin Hoja dapat digunakan oleh para Guru atau Pendidik sebagai media pembelajaran pendidikan akhlak, baik disampaikan dalam kegiatan belajar-mengajar yang formal di depan kelas atau disampaikan di forum pendidikan yang bebas.
4. Meskipun Nasruddin Hoja tidak meninggalkan pemikirannya tentang pendidikan akhlak atau filsafat hidupnya secara tertulis, tapi melalui anekdot-anekdotnya kita dapat mengetahui bahwa Nasruddin Hoja sangat *concern* terhadap masalah pendidikan akhlak ini, di samping masalah-masalah sosial lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ar-Rumi, Khalid bin ‘Abdillah. (2020). *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Islam; Menurut Pandangan Salaf*. Edited by Mustolah Maufur. Jakarta: Griya Ilmu.
- Bagus MB, Dwi. (2004). *Hikmah Jenaka Ala Nasruddin Hoja Dan Tawa Membawa Hikmah Bersama Nasruddin Hoja*. Bandung: Al-Bayan Mizan.
- Dolgopolova, Z. (1986). *Mati Ketawa Cara Rusia*. Edited by Batara Sakti. Jakarta: PT Pustaka Grafitipers.
- Hasanuddin. (2007). *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.
- Juwadiy, Darwish. (2012). *Tingkah Laku Juha*. Jakarta: Salsabila.
- Rajab An-Najjar, Muhammad. (1993). *Nasruddin Hoja: Riwayat, Filsafat Dan Kisah-Kisahny*. Edited by Ahmad Rofi’ Usmani. Bandung: Pustaka.
- Saebani, Beni Ahmad, and Abdul Hamid. (2017). *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yatimah, Durotul. (2017). *Landasan Pendidikan*. Jakarta: CV. Alungadan Mandiri.